

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan di Indonesia masih mengalami diskriminasi gender dalam berbagai aspek masyarakat. Data ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan upah buruh perempuan masih lebih rendah dari laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2019, p. 10). Partisipasi perempuan dalam olahraga masih juga rendah dibandingkan dengan laki-laki yang lebih tinggi 9,29% (Kemenpora dan BPS, 2015, p. 84). Kesenjangan gender yang terjadi dalam bidang olahraga disebabkan oleh faktor budaya yang memberikan pandangan bahwa olahraga bukan untuk perempuan, serta media yang menampilkan dominasi laki-laki di dunia olahraga (Berliana, 2009, pp. 28-29).stereotip

Dalam sebuah cabang olahraga yang didominasi laki-laki, seperti sepakbola, pemberitaan yang ditemukan lebih mengarah kepada strategi latihan klub sepakbola untuk sebuah pertandingan, hingga prestasi yang dicapai klub dan pemainnya. Sementara itu, terkait atlet perempuan, pemberitaan yang ditemukan dengan gaya berbeda yang lebih merefleksikan dan memperkuat stereotip (UN Women, 2007, p. 3). Pandangan stereotip tertentu seperti terhadap penampilan fisik perempuan, diyakini oleh kalangan feminis *post-modern* merupakan hasil dari apa yang dibesarkan industry media (Luviana, 2015).

Pemberitaan dalam media olahraga masih berfokus terhadap atlet laki-laki sehingga memberikan kesan olahraga hanya dilakukan oleh laki-laki (Yellow Window, 2016). Survei yang dilakukan oleh *The International Sports Press* pada 2011 dalam artikel yang dipublikasikan *The Council of Europe* (2016), sekitar 90% artikel ditulis oleh jurnalis laki-laki dan 85% dari artikel tersebut fokus pada atlet pria. Dari hasil pengamatan yang ada dalam laporan *Gender Equality In*

Sport and The Role of Media (Yellow Window, 2016), segregasi gender dalam media dapat berupa perempuan cenderung terasing dari media olahraga di semua tingkatan. Pada level internasional, di berbagai masa, performa dari perempuan dalam olahraga belum direpresentasikan dengan akurat di berbagai media (Sherry, Osborne, & Nicholson, 2016, p. 301).

Pemberitaan tentang perempuan dalam dunia olahraga, lebih mengarah, kepada kecantikan fisik dimulai dari judul berita, baru setelahnya memberikan porsi terhadap kemampuan atau prestasi yang diraih oleh atlet tersebut. Representasi tidak adil yang diterima perempuan dalam liputan olahraga dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat atlet perempuan, terutama generasi muda yang ingin menjadi atlet profesional (Murray, 2018, p. 41). Dari penelitian yang dilakukan Sabo & Veliz (2008, p. 128), Terdapat sebanyak 84% remaja perempuan, terutama di perkotaan, yang berhenti dari olahraga sebelum ke jenjang karir lebih tinggi (*sport drop-out*). Tak hanya itu, gambaran kecantikan fisik lebih banyak dilihat daripada gambaran kepercayaan diri dari para atlet perempuan, membuat para remaja perempuan kehilangan teladan positif dan hal itu menjadi salah satu faktor mereka berhenti berpartisipasi dalam olahraga (Miller, Sabo, Melnick, Farrell, & Barnes, 2000, p. 20).

Media perlu meningkatkan upaya dalam representasi perempuan dalam pemberitaan untuk mencapai kesetaraan gender dan memberikan perempuan penggambaran yang tidak diskriminatif. Secara umum, media di Indonesia telah melewati berbagai perubahan yang tentunya memengaruhi isi media. Jika dulu berita pemboman menampilkan gambar korban bersimbah darah, sekarang berita tersebut dianggap melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 4 yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) karena memiliki unsur sadisme. Kode Etik serupa pun dikeluarkan oleh Aliansi Jurnalis Independen atau AJI yang kurang lebih memiliki aturan-aturan yang serupa. Secara spesifik, organisasi jurnalis seperti AJI berupaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam organisasi media hingga penggambaran gender dalam media. Bekerja sama dengan

UNESCO, AJI dan beberapa organisasi pers dari berbagai negara menerbitkan indikator *Gender-Sensitive Indicators for Media* (GSIM) pada 2012.

Upaya mencapai kesetaraan gender ini berhubungan dengan salah satu target *Sustainable Development Goals* yang disusun oleh PBB pada 2017 yaitu untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan yang ditargetkan dapat tercapai pada tahun 2030. Target *SDGs* ini secara tidak langsung beririsan dengan upaya pemerintah Indonesia yang memasukan kesetaraan gender dalam RPJMN dan Nawacita 2015-2019 yang secara eksplisit memandatkan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender (Mewujudkan Kesetaraan Gender: Panduan Teknis Goal 5 *SDGs* untuk Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan Daerah, 2017, p. 11).

Merujuk adanya program kesetaraan gender dari pemerintah dan indikator Sensitif Gender Untuk Media (GSIM) yang diterbitkan UNESCO bersama dengan berbagai organisasi media di berbagai negara termasuk AJI, maka peneliti memilih tiga media *online* yaitu *detik.com*, *tempo.co*, dan *kompas.com* sebagai objek yang akan dianalisa terkait perkembangan representasi atlet perempuan dalam berita olahraga pada media *online* di Indonesia terutama selama ajang olahraga se-Asia Tenggara yaitu SEA Games 2015 dan SEA Games 2019. Ajang SEA Games ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali, maka periode 2015 dipilih untuk dibandingkan dengan periode berikutnya yaitu tahun 2019 untuk melihat perkembangan representasi atlet perempuan dalam berita olahraga.

Peneliti memilih *detik.com* karena media *online* tersebut merupakan salah satu media *online* di Indonesia yang menurut Alexa, situs *ranking traffic website*, berada di peringkat tujuh (Alexa, 10 Oktober 2021). Peneliti juga memilih *tempo.co* dan *kompas.com* sebagai objek penelitian karena kedua media tersebut merupakan pelopor media di Indonesia yang berawal dari media cetak dan mengikuti perkembangan zaman, mulai aktif meluncurkan portal berita *online*.

Berdasarkan peringkat kunjungan *website*, *Tempo.co* berada pada peringkat 36 dan *kompas.com* berada pada peringkat enam (Alexa, 10 Oktober 2021), tetapi peneliti tidak memilih media yang akan dijadikan objek penelitian dengan melihat peringkat kunjungan *website* masing-masing media namun dari lamanya media-media ini berdiri. Selain itu, alasan peneliti memilih *detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* adalah karena tiga media tersebut sudah terverifikasi secara administratif dan faktual oleh Dewan Pers.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana perubahan representasi atlet perempuan dalam pemberitaan *online Detik.com*, *Tempo.co* dan *Kompas.com* periode 2015 & 2019?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa banyak persentase liputan yang dikhususkan untuk atlet perempuan di media *online detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* pada SEA Games 2015 dan SEA Games 2019?
2. Seberapa banyak proporsi narasi stereotip terkait atlet perempuan di media *online detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* pada SEA Games 2015 dan SEA Games 2019?
3. Seberapa banyak penggambaran multi-dimensi terkait atlet perempuan di media *online detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* pada SEA Games 2015 dan SEA Games 2019?

4. Seberapa banyak narasi yang mengandung penggunaan bahasa seksis terkait atlet perempuan di media *online detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* pada SEA Games 2015 dan SEA Games 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa banyak liputan yang dikhususkan untuk atlet perempuan dalam media *online detik.com*, *tempo.co*, dan *kompas.com* pada SEA Games 2015 dan SEA Games 2019.
2. Mengetahui persentase proporsi narasi stereotip terkait atlet perempuan di media *online detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* pada SEA Games 2015 dan SEA Games 2019
3. Mengetahui persentase penggambaran multi-dimensi terkait atlet perempuan di media *online detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* pada SEA Games 2015 dan SEA Games 2019
4. Mengetahui persentase narasi yang mengandung penggunaan bahasa seksis terkait atlet perempuan di media *online detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* pada SEA Games 2015 dan SEA Games 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman baru untuk studi Analisis Isi terutama di bidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan penelitian terkait kesetaraan gender dalam pemberitaan olahraga.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dengan memberikan pandangan baru kepada media-media yang masih belum memahami isu kesetaraan gender dan mengimplementasikannya dalam pemberitaan yang dilakukan untuk masyarakat sebagai pembaca.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran terkait isu kesetaraan gender tak hanya bagi masyarakat tetapi juga dalam pemberitaan media terutama terkait berita olahraga.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini terdapat pada akses ke dalam arsip media online terutama untuk berita SEA Games 2015, juga jumlah berita yang menjadi objek penelitian terkait pemberitaan atlet perempuan selama SEA Games 2015 dan SEA Games 2019 yang diikuti kontingen Indonesia dengan analisis isi kuantitatif. Kurangnya penelitian tentang kesetaraan gender dalam olahraga di Indonesia menjadi salah satu keterbatasan penelitian dalam mendapatkan referensi.